

Akademika

Analisis Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen (Sebuah Kajian Kritis)
Sholikah

Hubungan Tingkat Usia dengan Disiplin Belajar Mahasiswa Madrasah Diniyah Semester VIII
di Universitas Pesantren Tinggi Darul 'Ulum
Ali Muhsin

Hakim Perempuan dalam Perspektif Hukum Islam dan Hukum Positif Indonesia
Muhammad Aziz

Analisis Penetapan Pengadilan Agama Lamongan No: 70/Pdt.P/PA.Lmg. Tentang Dispensasi
Kawin
M. Zainuddin Alanshori

Mengenal Menstruasi dalam Perspektif Imam Syafi'i
Imas Jihan Syah

Hak Pilih (*Khiyar*) dalam Transaksi Jual Beli di Media Sosial menurut Perspektif Hukum Islam
Moh. Ah. Subhan ZA.

Tantangan Globalisasi Pendidikan Islam (Study Komparasi Budaya POP di Indonesia
dan Malaysia)
Nur Ifititahul Husniyah

Efektivitas Metode Belajar Mandiri dalam Mengembangkan Kreativitas Berpikir Siswa
pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Kedungwaras Modo
Siti Maunah

Indonesia dalam Konsep Kenegaraan Perspektif Islam Dunia
Misbahul Khoir

Konsep Orang Tua yang Durhaka dalam Perspektif Islam
Siti Suwaibatul Aslamiyah

Akademika

Jurnal Studi Islam yang terbit dua kali setahun ini, bulan Juni dan Desember, berisi kajian-kajian keislaman baik dalam bidang pendidikan, hukum, keagamaan maupun ilmu pengetahuan.

Ketua Penyunting

Ahmad Suyuthi

Wakil Ketua Penyunting

Ahmad Hanif Fahrudin

Penyunting Ahli

Imam Fuadi (IAIN Tulungagung)

Masdar Hilmy (UIN Sunan Ampel Surabaya)

Abu Azam Al Hadi (UIN Sunan Ampel Surabaya)

Bambang Eko Muljono (Universitas Islam Lamongan)

Chasan Bisri (Universitas Brawijaya Malang)

Mujamil Qomar (IAIN Tulungagung)

Penyunting Pelaksana

Rokim, Khozainul Ulum, Elya Umi Hanik, Tawaduddin Nawafilaty

Tata Usaha

Fatkan

Alamat Penyunting dan Tata Usaha: Fakultas Agama Islam Universitas Islam Lamongan
Jl. Veteran 53A Lamongan Jawa Timur 62212 Telp. 0322-324706, 322158 Fax. 324706
www.unisla.ac.id e-mail : akademika.faiunisla@unisla.ac.id

Penyunting menerima tulisan yang belum pernah diterbitkan oleh media cetak lain. Naskah diketik dengan spasi 1,5 cm pada ukuran A4 dengan panjang tulisan antara 20-25 halaman (ketentuan tulisan secara detail dapat dilihat pada halaman sampul belakang). Naskah yang masuk dievaluasi oleh dewan penyunting. Penyunting dapat melakukan perubahan pada tulisan yang dimuat untuk keseragaman format, tanpa mengubah maksud dan isinya.

Akademika

DAFTAR ISI

<i>Sholikhah</i>	Analisis Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru Dan Dosen (Sebuah Kajian Kritis)	1-9
<i>Ali Muhsin</i>	Hubungan Tingkat Usia dengan Disiplin Belajar Mahasiswa Madrasah Diniyah Semester VIII di Universitas Pesantren Tinggi Darul 'Ulum	10-20
<i>Muhammad Aziz</i>	Hakim Perempuan dalam Perspektif Hukum Islam dan Hukum Positif Indonesia	21-32
<i>M. Zainuddin Alanshori</i>	Analisis Penetapan Pengadilan Agama Lamongan No: 70/Pdt.P/Pa.Lmg. tentang Dispensasi Kawin	33-46
<i>Imas Jihan Syah</i>	Mengenal Menstruasi dalam Perspektif Imam Syafi'i	47-61
<i>Moh. Ah. Subhan, ZA</i>	Hak Pilih (<i>Khiyar</i>) dalam Transaksi Jual Beli di Media Sosial Menurut Perspektif Hukum Islam	62-77
<i>Nur Iftitahul Husniyah</i>	Tantangan Globalisasi Pendidikan Islam (Study Komparasi Budaya POP di Indonesia dan Malaysia)	78-91
<i>Siti Maunah</i>	Efektivitas Metode Belajar Mandiri dalam Mengembangkan Kreativitas Berpikir Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Kedungwaras Modo	92-102
<i>Misbahul Khoir</i>	Indonesia dalam Konsep Kenegaraan Perspektif Islam Dunia	103-115
<i>Siti Suwaibatul Aslamiyah</i>	Konsep Orang Tua yang Durhaka dalam Perspektif Islam	116-124

TANTANGAN GLOBALISASI PENDIDIKAN ISLAM (Study Komparasi Budaya Pop di Indonesia dan Malaysia)

Nur Ifititahul Husniyah

Fakultas Agama Islam Universitas Islam Lamongan

E-mail: iftita_tunggadewi@yahoo.com

Abstract: *Popular culture broadcast from electronic media in this paper is aimed at introduction children to the importance of good moral messages in addition to being a medium of Islamic religious education transfer in the matters of worship or moral and social values. Animated Upin Ipin film produced in Malaysia, the business management, creative ideas, and quality of the image could deliver the Upin & Ipin film in getting some awards. In 2008, Upin & Ipin was awarded International Achievement Appreciation Award, Best of Media Entertainment Category-Merit Award (MSC Malaysia APICTA 2008), and President's Award (Malaysia-Canada Business Council Business Excellence 2008). Meanwhile, in 2009, it was awarded Winner of MSC-Malaysia Management Game 2009, IT Frank 2009 (Global Emerging Innovative Entrepreneur), First 3D Animation Feature Film (Malaysia Book of Records), Viewer Choice Award (Kids Film Festival), Anugerah Khas Juri and Anugerah Box Office (Malaysia Film Festival), Best on Screen Chemistry Awards (Shout Awards), and Best Editing and Best Music (MSC Creative Digital Contents Conference). These awards have once again marked the high quality of Upin & Ipin series and Upin & Ipin technology innovation in Malaysia.*

Keywords: *Islamic education, popular culture, Upin & Ipin*

Pendahuluan

Pendidikan Islam di Indonesia dan negara lainnya, secara langsung atau tidak menghadapi tantangan sekaligus peluang baru yaitu globalisasi.¹ Lebih dahsyat lagi wajah globalisasi dalam dunia pendidikan menyebar dan mewujud dimana-mana. Akibat lain dari globalisasi pendidikan di tingkat global dimasa kini dan akan datang adalah terjadinya benturan ideologi pendidikan.² Dalam konteks ini globalisasi didefinisikan sebagai arus orang-orang, barang-barang dan jasa, informasi dan gagasan (termasuk ilmu pengetahuan dan pendidikan) melewati batas-batas negara dan kebudayaan lokal, nasional dan regional.³ Kecenderungan masyarakat di era globalisasi saat ini dan akan datang, bahwa ada tiga tren yang mudah diterima oleh banyak negara di dunia yaitu makanan (*food*),

¹ Globalisasi merupakan suatu kondisi yang memperlihatkan bahwa dunia ini sudah semakin mengecil karena kita tidak akan lagi bisa menyembunyikan kebobrokan atau keadaan buruk dari suatu negara. Hal itu kemungkinan terjadi berkat kemajuan teknik informatika. Di dalam konteks informatisasi, dunia ini sudah menjadi satu, tidak ada lagi kotak-kotak yang membatasi wilayah satu dengan lainnya. Istilah lainnya yaitu dunia adalah satu tempat yang tunggal tanpa batas (*borderless world and only one earth*). Globalisasi ini memungkinkan untuk menjadi sebuah proses interaktif yang mengembangkan suatu kebudayaan dunia yang sama sehingga akan memunculkan suatu kebudayaan atau peradaban universal.

² Joel Spring, *How Educational Ideologies are Shaping Global Society* (New York: Lawrence Erlbaum Associates Publishers, 2004), 161.

³ Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi* (Jakarta: Kompas, 2002), 224.

pakaian (*fashion*), film dan hiburan (*fun*). Tentu saja dalam konteks pendidikan bisa saja faktor pendidikan (*education*) menjadi tren yang juga mempengaruhi selera publik di dunia.⁴

Pada era kemajuan ilmu pengetahuan teknologi ini, perubahan global semakin cepat terjadi dengan adanya kemajuan-kemajuan dari negara maju di bidang teknologi informasi dan komunikasi. Kemajuan iptek ini mendorong semakin lajunya proses globalisasi. Televisi dengan antena parabola merupakan media global yang mendorong terciptanya globalisasi penyiaran berita, budaya dan sebagainya secara internasional yang tidak mengenal batas ruang dan waktu. Salah satunya adalah muncul dengan istilah Budaya Populer (*pop culture*).

Berkaitan dengan budaya populer yang menyebar di kawasan Asia Tenggara adalah salah satu fenomena globalisasi yang berbentuk “*fun*” yang diwujudkan dengan hiburan atau film. Salah satu wujud film animasi yang mentransfer nilai-nilai pendidikan Agama Islam adalah serial upin-ipin. Kartun upin dan ipin berpengaruh di wilayah Nusantara khususnya di Malaysia dan Indonesia. Upin dan ipin adalah serial televisi animasi anak-anak yang dirilis pada 14 September 2007 di Malaysia dan disiarkan di TV9. Awalnya film ini bertujuan untuk mendidik anak-anak agar lebih mengerti tentang ramadhan. Kini upin ipin sudah memiliki delapan musim tayang dan sekaligus memberikan penghargaan pertamanya sebagai “Animasi Terbaik” di Festival Film International Kuala Lumpur tahun 2007.

Dalam serial film tersebut muncul berbagai pertanyaan seperti apa kekuatan ekonomi dan politik yang telah membantu membuat film tersebut? apa nilai-nilai atau pesan yang tertanam dalam film tersebut? bagaimana bisa menjadi populer? Bagaimana cara dipasarkan? Dimana? Kepada siapa? Atau bahkan, mengapa serial animasi kartun Indonesia yang bernilai pendidikan agama Islam kurang populer di bandingkan Upin-Ipin?

Di saat kondisi dunia yang semakin mengglobal seperti sekarang, mestinya nasionalisme juga harus dimaknai secara lebih luas dalam bingkai universalitas. Nasionalisme jangan dimaknai secara sempit hanya urusan kewilayahan dan bahasa tetapi juga moralitas. Apapun bentuknya yang datang dari luar negeri, kalau secara moral dapat memberikan kontribusi yang positif bagi pembangunan bangsa, maka kita harus bisa mengapresiasinya.

Nasionalisme jangan diartikan secara sempit, justru jika nasionalisme diartikan secara sempit, Hal ini akan menimbulkan fanatisme. Melihat Upin dan Ipin sebagai tontonan untuk hiburan maupun tuntunan sebagai penanaman nilai-nilai luhur dan nilai-nilai ibadah khusus maupun sosial pada anak adalah baik. Tayangan ini memang direkomendasikan untuk anak-anak, dan faktanya ada tontonan lokal yang disegmentasikan untuk usia anak-anak. Jadi jika ada krisis Indonesia Malaysia, bukan Upin dan Ipin yang kemudian dipolitisasi untuk kemudian diboikot.

Pengertian dan Potret Budaya Populer (*Pop Culture*)

Pengertian *Pop Culture* (Budaya populer) yang pertama dikenal sebagai budaya rendah, budaya pop adalah budaya massa, mudah dimengerti dan menghibur untuk sebagian besar orang-orang muda. Misalnya, musik pop, romantis komedi Hollywood dan sinetron.

⁴ Choirul Mahfud, *Politik Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 193.

Yang kedua di artikan sebagai budaya tinggi mengacu pada budaya dari kelompok elit orang-orang berpendidikan. Contoh mungkin termasuk *renaissance* seni, musik klasik dan opera.⁵

Budaya pop dibangun di atas dan mengembangkan wacana dominan dalam kaitannya dengan jenis kelamin, kebangsaan dan kelas sosial melalui penggambaran wacana sebagai 'kebenaran' atau generalisasi di media.⁶ Budaya pop memiliki pengaruh yang kuat pada pengembangan subjektivitas.⁷ Kontovourki bahwa siswa menggunakan teks populer untuk mendefinisikan diri mereka sendiri dan orang lain di sekitar mereka. Mereka yang tidak cocok dengan cetakan yang kemudian digolongkan sebagai 'lainnya'.⁸

Saltmarsh menyatakan bahwa itu adalah tujuan dari guru dan pendidikan untuk "cocok" bahwa mahasiswa yang telah diberi label sebagai 'lainnya' ke dalam sistem berdasarkan keadilan retributif⁹. Menggunakan budaya pop di kelas bukan ide baru, dan banyak guru telah menemukan sukses menempatkan itu untuk bekerja. video musik, video game, dan bahkan internet dapat membantu pendidik melibatkan para siswa dalam belajar dan membantu mereka menemukan pemahaman konseptual yang lebih dalam.¹⁰

Budaya populer sering identik dengan budaya konsumen yang diproduksi untuk konsumsi massa. Budaya populer mungkin juga dapat didefinisikan sebagai tempat untuk menciptakan bentuk-bentuk baru ekspresi serta kendaraan untuk kritik. Secara khusus, budaya populer utama dan media menawarkan ruang di mana makna baru yang dibuat melalui taktik seperti jamming budaya. Budaya jamming mengacu pada penulisan ulang atau konsep baru dari media seperti logo perusahaan atau iklan dengan cara yang merongrong atau menjungkirbalikkan diambil-untuk-diberikan ide-ide.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, budaya populer dapat difahami pada hal berikut:

1. Budaya populer merupakan budaya yang menyenangkan atau banyak disukai orang karena budaya pop kelahirannya merupakan inisiasi dari masyarakat, sehingga masyarakat memiliki kebebasan untuk berekspresi tanpa harus terbengkalai dengan eksklusivitas.

⁵ Jones, *High culture versus pop culture: which is best for engaging students* page.1, Dalam bentuk inggrisnya : known as 'low' culture, pop culture is culture of the masses, easy to understand and entertaining to the majority of young people. For example, pop music, romantic Hollywood comedies and soap operas. High Culture: Refers to the culture or "shared frame of reference" of an elite group of educated people. Examples may include "renaissance art, classical music and opera", (2013).

⁶ Pop culture builds on and develops dominant discourses in relation to gender, nationality and social class through the depiction of these discourses as 'truth' or generalisations in the media. 'Digital Native' - The generation to have grown up with and to not know a world in which mobile phones and computers did not exist.

⁷ Giroux, H. *Breaking into the Movies: Public pedagogy and the politics of film. Policy Futures in Education.* page 686-695. ,dalam bentuk inggrisnya: Pop culture has a strong influence on the development of subjectivities. (2011).

⁸ Kontovourki, S. *Backstage performances: a third graders embodiments of pop culture and literacy in public school classroom.* Pop culture and school curricula and literate bodies, noted that students use popular texts to define themselves and others around them. Those that don't fit into the that mould are then classed as 'other'. Saltmarsh (2011) states that it is the goal of teachers and education to "fit" that those students who have been labeled as 'other' into a system based on retributive justice - you get what you work for (Wardman, 2014)

⁹ Saltmarsh, D. (2011). *Movie Lessons: Cultural Politics and the Visible Practices of Schooling.* Review of *Education, Pedagogy, and Cultural Studies.* page 108-131.

¹⁰ Using pop culture in the classroom is not a new idea, and many teachers have found success putting it to work. Music videos, video games, and even Internet memes have all helped educators engage students in learning and help them find deeper conceptual understanding.

2. Budaya pop diciptakan dari dan untuk masyarakat. Dalam hal ini budaya pop lahir dari keinginan masyarakat dan diterima masyarakat sebagai sebuah budaya baru yang sedang dibutuhkan pada saat itu.
3. Budaya pop merupakan *sunnatullah* yang dapat sangat fenomenal pada masanya dan tenggelam di masa mendatang tergantung bertahan atau tidaknya penerimaan masyarakat, karena kalau dikaji lebih detail bahwa budaya pop mayoritas didominasi oleh kelompok dominan dan menciptakan hegemoni pada kelompok subordinat. Secara natural, budaya pop ini keberlangsungannya akan di uji oleh waktu.

Contoh Mengintegrasikan Pop Culture ke dalam kelas misalnya mengajar puisi atau melihat Film. Dalam hal mengajar cerita tertulis dan pemahaman teater populer untuk membangun pengembangan literasi, eksplorasi konsep sosial seperti kekerasan, stereotip, menggunakan klip video musik atau video game, masalah etika atau masyarakat sedang dieksplorasi melalui film atau reality show TV. Ronayne, Shayne dan Nguyen menyatakan bahwa siswa menunjukkan bahwa film memiliki dampak lebih lama dari bahan bacaan pada topik yang sama, dan bahwa mereka lebih mungkin mengingat masalah di film daripada teks.¹¹

Satu budaya pop bisa mempengaruhi masyarakat bahkan, orang tua dan guru sering kewalahan oleh kecepatan dan sejauh mana media komersial mengambil kendali dari perilaku anak-anak mereka. Kami telah menciptakan adiktif, hiburan menarik yaitu, di terbaik, unenlightening dan, paling buruk, merusak. Tidak ada yang perlu heran bahwa kita sekarang harus melindungi diri kita dan anak-anak kita dari menarik, gangguan di mana-mana ini.¹² Budaya pop menawarkan kesempatan bagi pendidik untuk bertemu dengan mahasiswa di mana mereka berada. Siswa menghabiskan banyak waktu mereka berinteraksi dengan budaya populer, dan menggunakannya sebagai alat pendidikan memungkinkan guru untuk membuat waktu yang lebih produktif.

Mengkritisi media bukan hanya sebuah aktivitas intelektual tetapi sering sudut pandang sosial yang lebih besar dari perlawanan terhadap budaya populer perusahaan-diproduksi. Seperti halnya Steven Friedman dan murid-muridnya menemukan ini dan "*Mengambil Tindakan Melawan Disney*" saat dia dan murid-muridnya memprotes kondisi kerja karyawan di pabrik-pabrik Amerika Tengah yang membuat produk Disney. Setelah Friedman menerbitkan daftar "*perusahaan bersalah*" dalam buletin mingguan sekolah, direktur sekolah memintanya untuk berhenti. Dia menulis bahwa dia diberitahu bahwa "dengan menjadi aktivis politik, saya makin mendekati mengeruhkan peran saya sebagai pendidik netral." Jadi, ketika pendidik membuat pilihan untuk mengkritik apa yang

¹¹ Ronayne, M, Shayne, J. & Nguyen, J. (2012). Meeting in the middle: *Making use of popular culture in the classroom. Pedagogy and the Human Sciences*, page 22-32 dalam bentuk inggrisnya : Examples of Integrating Pop Culture into the Classroom Rap in teaching poetry Film in teaching story writing and comprehension Popular theatre to build literacy development Exploration of social concepts like violence, stereotypes, using music video clips or video games Ethical or societal issues being explored through film or reality TV shows. Ronayne, Shayne and Nguyen (2012) state that students indicate that films have a more lasting impact than reading material on the same topic, and that they are more likely remember the issues in a film rather than a text.

¹² Pop culture can influence a society without improving it. In fact, parents and teachers often are overwhelmed by the speed and extent to which commercial media takes control of their children's behavior. We have created addictive, enticing entertainment that is, at best, unenlightening and, at worst, destructive. No one should be surprised that we now must shield ourselves and our children from this attractive, omnipresent nuisance.

"populer," apakah itu Disney atau Nike, mereka masuk ke dalam permainan taruhan tinggi di mana kekuasaan, hak istimewa, dan kepentingan perusahaan adalah aturan. Hal ini membuat terlihat batas-batas dan kemungkinan otonomi guru dan peningkatan peran perusahaan di dalam kelas. Mereka juga menyoroti tantangan memfasilitasi dialog dengan siswa tentang politik budaya populer dan media.¹³

Yang harus dilakukan tentang Budaya Populer dan media adalah bagaimana guru dapat menahan pedagogies dan kepentingan perusahaan dari budaya populer dan media di mana dunia sosial disederhanakan dengan cara yang membatasi pemahaman kita tentang sejarah kompleks sosial, identitas, dan ketidakadilan struktural. Dalam Herbert Kohl "Politik Sastra Anak" bahwa kita belajar sejarah sosial bagaimana kompleks seperti segregasi, genosida, dan intervensi militer sering diencerkan dan direorganisasi menjadi plot sederhana baik versus jahat yang umum dalam budaya dan arus populer narasi eksepsionalisme dan meritokrasi. Salah satu pendekatan kunci untuk memahami hubungan antara budaya populer dan media adalah media literasi. Media literasi adalah istilah yang sering muncul dalam konteks pendidikan dan memiliki beberapa arti yang berbeda. Singkatnya, masalah ini komersialisme dan demokrasi.¹⁴

Pendidik dalam hal ini harus sadar akan pentingnya menggunakan dan terlibat dengan budaya populer dan media. Dalam pandangan ini, siswa dapat menjadi kritikus yang mampu dan perevisi budaya yang tidak selalu perlu dilindungi dari budaya populer dan media (termasuk blog, Film, musik, dan sebagainya) yang untuk kritik untuk mengungkap kekuasaan dan komersialisme serta pesan tertanam. Misalnya, dalam film *Upin Ipin* yang dibuat oleh Malaysia, disitu ada pesan tertanam terkait pendidikan agama Islam baik akhlak kepada orang tua, shalat, puasa, zakat dan lain sebagainya semua ada dalam serial film tersebut. Jadi untuk dikomersilkan dan ditonton umat Islam di seluruh belahan dunia khususnya di Indonesia tidak akan menjadi masalah meskipun nilai etnis budaya Malaysia yang sangat di junjung tinggi seperti bahasa melayu dan adat istiadat melayu.

Pop Culture (Budaya Populer) di Indonesia

Perkembangan Islam dalam berbagai aspek kehidupan terus berubah seiring dengan berubahnya waktu dan membawa keanekaragaman budaya. Keanekaragaman budaya tersebut disikapi sebagai bagian dari sensitivitas Islam dalam mengakomodir tradisi dan budaya yang berkembang di masyarakat dalam rangka menjaga nilai-nilai keharmonisan dan penghargaan terhadap keanekaragaman budaya masyarakat hingga menghasilkan toleransi dengan tetap memegang prinsip-prinsip dalam ajaran Islam itu sendiri.

¹³ *Rethinking Popular Culture and Media* dalam bentuk inggrisnya : Steven Friedman and his students discover this in "*Taking Action Against Disney*" when he and his students protested the working conditions of employees in Central American factories that make Disney products. After Friedman published a list of "guilty companies" in the school's weekly newsletter, the school's director asked him to stop. He writes that he was told that "by becoming a political activist, I was perilously close to muddying my role as a neutral educator." Thus, when educators make the choice to critique what is "popular," whether it's Disney or Nike, they enter into a high-stakes game in which power, privilege, and corporate interests are the rule

¹⁴ Herbert Kohl , *The Politics of Children's Literature* dalam bentuk inggrisnya : we learn how complex social histories such as segregation, genocide, and military interventions are often diluted and reorganized into simplistic plots of good vs. evil that are common in popular culture and mainstream narratives of exceptionalism and meritocracy.

Seiring dengan berkembangnya zaman, berbagai fenomena baru selalu hadir silih berganti dan membutuhkan kajian studi Islam secara spesifik untuk dapat memberikan pengamatan yang lebih objektif, sehingga dapat memberikan pencerahan bagi umat Islam dalam menjalani hidup di era modern ini. Sebuah prinsip yang tetap harus dipegang adalah bahwa Islam adalah sebuah agama yang memiliki seperangkat aturan yang tetap harus dipegang teguh oleh ummatnya sekaligus adaptif terhadap setiap perubahan yang ada.

Budaya pop berasal dari pemikiran *post modernisme* yang menolak perbedaan budaya pop dan budaya elit atau tinggi. Dalam hal ini, postmodernis menyatakan semua budaya adalah budaya postmodern. Lebih lanjut, postmodernis juga menganggap bahwa semua budaya adalah komersial, maka mereka tidak memperdulikan otentitas budaya daerah sebagai budaya yang harus dipelihara dan dipertahankan.¹⁵

Budaya pop berarti kebudayaan rakyat. Menurut bahasa latin kata ini lebih merujuk pada kebudayaan yang berkembang dari kreativitas kebanyakan orang. Budaya pop berasal dari rakyat dan bukan diberikan kepada mereka. Perspektif ini sekaligus mematahkan perbedaan antara produsen dan konsumen artifak budaya, perbedaan antara industri budaya dan konteks penerima yang dianggap memproduksi budaya pop.¹⁶

Berbeda dengan pendapat di atas, John Fiske memahami budaya populer sebagai komoditas yang membawa kepentingan-kepentingan masyarakat. Budaya populer diciptakan oleh masyarakat dan tidak diciptakan oleh industri budaya. Industri budaya kapasitasnya hanya menciptakan sumber daya budaya untuk kemudian diterima atau ditolak masyarakat sebagai proses yang berkesinambungan dalam menciptakan budaya populer mereka.¹⁷ Dalam hal ini, budaya populer tidak dapat tercipta dengan sendirinya, karena terbentuk atau tidaknya sebuah budaya ditentukan oleh hasrat masyarakat setempat dan diharapkan mampu menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat sehingga budaya tersebut dapat diterima dan dijaga keberlangsungannya.

Salah satu contoh Budaya Populer di Indonesia adalah Film seri animasi Upin-Ipin yaitu film anak-anak dengan tokoh utama dua bocah berkepala plontos ini, belakangan begitu populer di Indonesia. Padahal kala pemutaran perdana di televisi swasta kita ini, hanya mengisi slot tayang di bulan Ramadhan. Ini adalah alasan mengapa Upin Ipin menjadi populer di Indonesia padahal berasal dari Malaysia:

1. Tema yang bersahaja dan dekat dengan keseharian

Jika mau dibandingkan dengan tayangan anak-anak sejenis, Upin & Ipin tak lebih bertemakan dunia anak-anak lengkap dengan problematikanya yang tak jauh dari aktivitas bersekolah, belajar, membantu orang tua, hingga bermain yang mendapat porsi cukup banyak di sini. Dengan bermain, tema cerita menjadi semakin menarik.

2. Kesamaan culture budaya membuat cerita mudah di mengerti

Upin & Ipin memiliki gaya penceritaan yang dekat dengan kultur budaya masyarakat Indonesia, khususnya Melayu. Dan seperti kita tahu, film animasi ini diproduksi Les Copaque, sebuah rumah produksi di Malaysia, yang berniat memajukan perfileman animasi anak-anak dengan tak lupa memasukkan unsur pendidikan di setiap produksinya. Dengan

¹⁵ Storey, 2003, 10-22.

¹⁶ Lull, 1998, 85.

¹⁷ Fiske, 2011, 25-26.

demikian cita rasa nan kental dalam budaya, diangkat sedemikian menariknya dalam seri anak-anak ini.

3. Multiculture yang membuat keunikan tersendiri

Kita bisa tertawa, tersentuh, juga tersenyum sendiri menyaksikan betapa persahabatan multi etnis antara Upin, Ipin, Ehsan, Fizi, Ijad & Mail(Melayu), terjalin penuh dinamika dengan Jarjit & Raju(India). Kadang konflik terbangun di antara mereka, namun kehadiran sosok Mei Mei(Tionghoa), tokoh anak cerdas & serba tahu yang datang bagai pembawa damai bagi mereka. Bahwa semua orang adalah sama dan tidak ada perbedaan. Belakangan, muncul pula sosok baru, Susanti (Indonesia) yang ikut ayahnya menetap di Malaysia karena tugas.

4. Karakterisasi yang kuat membuat di ingat

Siapun tau, kalau si Ipin, adik kembar yang bungsu itu adalah tokoh peniru Upin. Sebentar-sebentar nada bicara mengikut sang kakak: betol, betol, betol! Atau tingkah polah Jarjit yang suka berpantun, Mail si otak bisnis yang terkenal akan dua singgitnya itu! Dan tak kalah kocak, aksi si anak manja(intan payung): Ehsan, anak orang kaya yang suka pamer itu, sungguh khas anak kecil nan polo, Apalagi Tuk Dalang, kakek Upin & Ipin yang jadi tempat bertanya itu, pelengkap tontonan yang kocak.

Adapun nilai-nilai pendidikan Islam dalam film animasi Upin Ipin adalah sebagai berikut:

Nilai pendidikan Islam dalam budaya pop yang berbentuk dengan film animasi upin-ipin ini adalah pesan-pesan yang ingin disampaikan lewat media komunikasi massa khususnya dalam hal ini Film kartun Upin dan Ipin pada episode tema Ramadan kepada khalayak masyarakat atau pemirsa yang tentu saja bermanfaat bagi kehidupan manusia. Nilai-nilai pendidikan tersebut merupakan nilai baik dan benar yang disetujui dunia, pendidikan Islam pada khususnya. Nilai itu kemudian terwujud dalam suatu pola tindakan yang diharapkan oleh dunia pendidikan mampu membawa anak kearah perubahan pribadi yang baik. Oleh karena itu, pembahasan mengenai nilai-nilai pendidikan dalam film kartun Upin dan Ipin pada episode tema Ramadan akan meliputi nilai

Pendidikan ibadah dan nilai pendidikan yang bersifat universal. Akan tetapi perlu penulis tegaskan kembali bahwa upaya memunculkan pesan pendidikan tersebut melalui pemahaman kata atau kalimat yang terdapat dalam dialog dan sikap para pemain yang disampaikan melalui film. Adapun nilai-nilai pendidikan Islam dalam film kartun Upin dan Ipin pada episode tema Ramadan dapat diambil beberapa nilai pendidikan diantaranya adalah nilai pendidikan Ibadah

Kalau ibadah diartikan sebagai pengabdian, maka itu merupakan manifestasi rasa syukur manusia kepada Tuhannya, sebagai rasa terima kasih atas segala nikmat yang di berikan oleh Tuhan kepada hamba-Nya. Namun ibadah tidak terbatas pada arti tersebut, ibadah mencakup juga pada tingkah laku manusia dalam kehidupannya. Adapun pada dasarnya ibadah dibagi menjadi ibadah umum dan ibadah khusus, ibadah khusus adalah ibadah mahdhah yang diwajibkan bagi setiap muslim. Ibadah mahdhah juga merupakan ibadah yang terbagi atas lima perintah yang sering disebut rukun Islam, hubungannya selalu dengan Allah sang maha pencipta alam semesta. Sedangkan ibadah sosial kemasyarakatan

bersifat horisontal kepada sesama makhluk hidup, dibawah ini adalah beberapa macam ibadah mahdah dan sosial yang ada dalam film animasi upin ipin

a. Ibadah Mahdah

- 1) Shalat. Shalat adalah salah satu kewajiban yang disyariatkan oleh Allah kepada hamba-Nya yang beriman, Sholat merupakan ibadah yang terdiri dari perkataan dan perbuatan. Dari pandangan ini, shalat ibarat sebuah pedoman khusus yang bisa mendidik manusia untuk mampu memahami bahwa rutinitas yang dilakukan sebanyak lima kali sehari itu membuat ikatan antara diri umat muslim dengan Tuhan-Nya lebih kuat dari pada dengan ikatannya dengan segala apapun yang ada. Shalat menjadikan seluruh muslim bersaudara. Shalat disyariatkan untuk mesucikan hati yang terkontaminasi dari penyakit hati, menghilangkan penyakit yang menghinggapinya dan menerangi ruh dari kegelapan. Sebagai orang Islam yang sadar akan tanggung jawabnya dalam agamanya.
- 2) Puasa. Puasa adalah menahan diri dari makan dan minum serta segala perbuatan yang bisa membatalkan puasa, mulai dari terbit fajar hingga terbenam matahari, untuk meningkatkan ketaqwaan seorang muslim. Memang, ibadah puasa merupakan ibadah yang berat, dan sesuatu yang berat jika diwajibkan orang banyak, maka yang bersangkutan akan menjadi mudah melakukannya, sekaligus memberkan golongan kepada mereka untuk melakukannya.¹⁸
- 3) Zakat. Zakat berarti kewajiban atas harta atau kewajiban atas sejumlah harta tertentu untuk kelompok tertentu dalam waktu tertentu.

b. Ibadah sosial kemasyarakatan

- 1) Menebarkan Salam. Menebarkan salam adalah kewajiban setiap muslim, menebarkan salam termasuk ibadah. Mengucapkan salam itu sunnah dan menjawabnya wajib. Dalam menjawab salam boleh melebihi dan tidak boleh menguranginya.¹⁹ Barang siapa yang biasa menyebarkan salam, maka akan timbul kasih sayang dan dimudahkan ke dalam surga.
- 2) Shadaqah. Shadaqah adalah menyedekahkan atau memberikan sesuatu kepada orang lain dan untuk kebaikan tanpa ada waktu yang ditentukan. Dalam firman Allah di atas yang berbunyi “*Wa mimma razaq nahum* “ mengandung isyarat yang berarti bahwa nafkah yang diisyaratkan agama adalah sebagian yang dimiliki seseorang bukan seluruhnya, dan terkandung pengertian mengajari umat manusia mengenai prinsip-prinsip ekonomi dan himbauan menabung harta. Adapun orang-orang yang cenderung menginfakkan harta yang paling disukai, dalam rangka mencari keridhaan Allah maka merekitalah orang-orang yang yang bertaqwa dan siap menerimapetunjuk dari Allah.²⁰

Pop Culture (Budaya Populer) di Malaysia

Malaysia sebagai kerajaan federal yang terletak di Semenanjung Malaka dan sebagian Kalimantan Utara, kini mempunyai 13 negara bagian sebelum kedatangan Islam, Semenanjung Malaka berada dibawah pengaruh Kerajaan Sriwijaya kemudian Majapahit.

¹⁸ Ahmad Mustafa Al- Maragi, *Terjemah Tafsir Al- Maraghi 1*, (Semarang: PT KaryaToha Putra, 1993), 116.

¹⁹ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddiqy, *Mutiara Hadist 6*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2003), 344.

²⁰ Ahmad Mustafa Al- Maragi, *Terjemah Tafsir Al- Maraghi 1*, (Semarang: PT KaryaToha Putra, 1993), 66.

Islam masuk ke semenanjung ini sebelum abad ke 12. Kedatangan Islam dan proses Islamisasi berlangsung melalui jalur perdagangan atas peranan para pedagang muslim dan muballig dari Arab serta penguasa Islam.²¹

Selanjutnya datanglah bangsa Barat menguasai Malaysia (dulu kerajaan Malaka) yaitu Portugis tahun 1511-1641, kemudian Belanda tahun 1641-1795, dan sejak tahun 1795 diperintah oleh Inggris. Selama penjajahan itu, Islam tetap berkembang dengan tumbuhnya lembaga-lembaga pendidikan, baik lembaga tradisional yang disebut “Pondok” seperti pesantren di Indonesia, maupun lembaga modern seperti Ma’had Mahmud (kedah), *al-Ma’had al-Muhammadi* (Kelantan), Madrasah al-Sultan Zainal Abidin (Trengganau), Ma’had Johor (johor), Kuliah *al-Lugah wa ad-Din* (pahang) dan Kolej Islam (Selangor).²²

Negara Melayu mulai merasakan kebangkitan Islam karena masuknya paham-paham yang diajarkan oleh kaum Salaf yang dipelopori oleh Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha. Pengaruh ini terasa pada kaum muda di Malaysia yang menjadi pelopor pembaharuan, mereka adalah Syekh Taher Jamaluddin, Syekh Muhammad al-Kalili, Sayyid Abdullah ibn Aqil, Sayyid Syekh al-Hadi. Tahun 1917, Sayyid Syekh al-Hadi ini mendirikan madrasah di Malaka dan juga mengarang buku-buku yang menampakkan keahliannya sebagai seorang sastrawan dan pendidik.²³

Prospek pendidikan Islam di Malaysia tampaknya lebih cerah dibandingkan dengan negara-negara Asia lainnya. Islam dipelajari oleh masyarakat dengan baik. Menurut pelembagaan Malaysia, hal ihwal agama Islam berada di bawah kekuasaan raja-raja Melayu. Akan tetapi sejak tahun 1974, hampir semua kerajaan negeri setuju untuk menyerahkan pendidikan agama Islam kepada Kementerian Agama Islam. Oleh karena itu, dewasa ini kementerian pendidikan bertanggung jawab menyelaraskan pendidikan agama Islam di semua peringkat sekolah. Bagian ini menyediakan kurikulum pelajaran agama Islam serta menyalurkan bantuan keuangan kerajaan kepada sekolah agama swasta.²⁴

Kesultanan Melayu berusaha mempertahankan departemen urusan agama yang meliputi tugas pembangunan mesjid, pemberlakuan moral dan lain-lain. Sekolah –sekolah diwajibkan memberikan pelajaran agama Islam meskipun hanya terdapat pelajar muslim dalam jumlah yang sangat kecil. Sistem pendidikan di negara ini agak rumit, karena banyak sekolah yang dilaksanakan secara terpisah bagi kelompok etnik yang berbeda. Hal ini disebabkan karena mereka menampakkan ciri khas masing-masing.

Pada tahun 1971, didirikan *Malay Muslim Youth League* yang dipimpin oleh Anwar Ibrahim yang menyokong pembaharuan pada tingkat individual untuk melahirkan praktek Islam yang sesuai dengan Alquran, dan pembaharuan pada tingkat sosial untuk melahirkan sebuah pranata kolektif muslim yang adil. Liga ini mencurahkan perhatian pada Islamisasi individu, keluarga, umat dan negara serta mendidik pemuda Malaysia yang bertaqwa kepada Allah swt. Kelompok da’wah *Darul Arqam* memprakarsai berbagai usaha bersama, klinik dan sekolah, mengkhususkan pola kehidupan yang sesuai dengan Alquran. Sejak tahun 1980-

²¹ *Dewan Redaksi, Esiklopedia Islam, Jilid I* (Cet. III; Jakarta: PT. Ikhtiar Baru van Hoeve, 1994), 137. Dapat juga dilihat, *Tim Redaksi, Ensiklopedia Nasional Indonesia 10* (Cet. I; Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1988), 136-139.

²² *Ibid.*, 139

²³ Lihat, Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta : Gema Insani Press 1995), 125.

²⁴ Ira M. Lapidus, 357.

an, Islam Malaysia mengalami kebangkitan yang ditandai dengan semaraknya kegiatan dakwah dan kajian Islam oleh kaum intelektual.

Penduduk yang berumur 6- 15 tahun dikenakan wajib belajar. Pendidikan tingkat Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah diberikan gratis. Lembaga pendidikan tinggi meliputi *University of Malaya* dan *University of Technology* di Kuala Lumpur, *University Kebangsaan* di Bangi, *Agriculture University* di serdang (dekat Kuala Lumpur), *University of Science of Malaysia* di Penang, *International Islamic University* di Petaling Jaya, *Mara Institut of Technology*, *Tungku Abdul Rahman College*, dan *Tungku Omar Polytechnic*. Pendidikan tinggi keislaman masuk dalam bagian universitas-universitas tersebut seperti di Universitas Kebangsaan.

Pada masa pemerintahan Datuk Seri Dr. Mahatir Muhammad usaha Islamisasi dalam negara Malaysia begitu kuat diperjuangkan termasuk bidang pendidikan. Dalam penerapan nilai-nilai Islam misalnya, beliau menepati waktu, pandai dan amanah, dan lainnya. Beliau mendirikan lembaga-lembaga keislaman, seperti *Jabatan Kemajuan Islam Malaysia (JAKIM)* dan *Institut Kefahaman Islam Malaysia*. Kemudian pada tahun 1977, beliau ketika berada pada persidangan pendidikan Islam di Mekah telah mendirikan *Universiti Islam Antara bangsa* di Malaysia. Universitas inilah lalu kemudian berubah dengan nama *Universitas Kebangsaan*. Setelah pendirian Universitas itu, pada perkembangan selanjutnya didirikan *college-college* Islam yang disponsori oleh pihak kerajaan Malaysia.

Dalam perkembangan pendidikan agama Islam terkait juga melahirkan budaya populer di Malaysia, tentunya bangsa Melayu ini sangat terangkat secara etnis melalui serial film *Upin Ipin*. Pada awalnya *Upin & Ipin* termasuk sebagai gagasan dari film *Geng: Pengembaraan Bermula*, *Upin & Ipin* dibuat oleh Mohd. Nizam Abdul Razak, Mohd. Safwan Abdul Karim, dan Usamah Zaid, para pemilik *Les' Copaque*. Ketiganya merupakan bekas mahasiswa dari *Multimedia University Malaysia* yang awalnya bekerja sebagai pekerja di sebuah organisasi animasi sebelum akhirnya bertemu dengan bekas pedagang minyak dan gas, Haji Burhanuddin Radzi dan istrinya bernama H. Ainon Ariff pada tahun 2005, lalu membuka organisasi *Les' Copaque*.²⁵

Awalnya, *Upin & Ipin* ditayangkan khusus untuk menyambut Ramadan pada tahun 2007 untuk mendidik anak-anak mengenai arti dan kepentingan dari bulan suci Ramadan. Akan tetapi kartun *Upin & Ipin* cepat berpengaruh pada wilayah Nusantara, khususnya di Malaysia dan Indonesia. Musim pertamanya yang diperkenalkan kepada khalayak umum sewaktu musim Ramadan 2007 bukan saja disambut hangat oleh penonton, bahkan juga memberikan penghargaan pertamanya sebagai "Animasi Terbaik" di *Festival Film Internasional Kuala Lumpur* yang ditargetkan pada tahun yang sama.²⁶

Ketika musim keduanya disiarkan pada musim Ramadan 2008, dilaporkan sejumlah 1.5 juta penonton menonton kartun animasi ini di TV9—menjadikannya seri kartun kedua penonton terbanyak di dunia pertelevisian Malaysia setelah *Doraemon* (1.6 juta orang), tetapi di atas kartun *SpongeBob SquarePants* (800,000 orang). Kelahiran kartun *Upin & Ipin* juga dipercayai menjadi penyebab kejayaan film animasi CGI pertama Malaysia, *Geng:*

²⁵ Lee Wei Lian (15 November 2009). "Jobless four years ago, three young filmmakers shake up box office". *The Malaysian Insider*.

²⁶ Budiey Isma (3 Desember 2007). "Keputusan Pemenang KL International Film Festival KLIFF 07"

Pengembaraan Bermula (2009) yang juga diterbitkan oleh Les' Copaque dan menampilkan karakter Upin dan Ipin, yang mencapai pendapatan kotor yang cemerlang yaitu RM 6.31 juta selama tujuh minggu di bioskop, menjadikannya film yang paling spektakuler dalam sejarah perfilman Malaysia.

Ketika musim ketiga disiarkan pada musim libur sekolah akhir tahun 2009, pihak TV9 melaporkan bahwa kartun *Upin & Ipin* mencatat 1.6 juta penonton, menjadikannya rancangan kedua penonton terbanyak di saluran tersebut, mengalahkan film *Geng* yang menikmati tayangan perdana di stasiun televisi dengan 2.45 juta penonton (TVR 12.8). Indonesia menjadi pasar ekspor utama untuk seri kartun *Upin & Ipin*. Pada tahun 2009, pihak TPI selaku penyiarinya melaporkan TVR sebanyak 10.5 persen.²⁷ Penggarapan *Upin & Ipin* di Indonesia ditandai oleh pujian dari kritikus di Indonesia, misalnya Fadil Abidin dari koran *Analisa* yang mengomentari bahwa kartun ini mengandung pendidikan serta unsur Islam, seperti menghormati sesama kawan yang berbeda kaum dan agama sehingga watak-wataknya bukan saja terdiri dari orang Melayu, Cina dan Tamil, bahkan juga orang Indonesia.²⁸ Pada 7 Maret 2013, UNICEF cabang Malaysia memilih karakter Upin dan Ipin sebagai Duta UNICEF Malaysia, dengan harapan "dapat membantu memperjuangkan hak dan kesejahteraan anak-anak".²⁹

Adapun penyiaran serial animasi *Upin Ipin* yang sudah mengglobal di beberapa stasiun televisi beberapa negara antara lain sebagai berikut :

Negara	Saluran	Mulai	Keterangan
Malaysia	TV 9 Astro Ceria	September 2007 Agustus 2011	Musim pertama hingga sekarang
Indonesia	TVRI MNCTV	September 2007 September 2008	Musim pertama saja Musim kedua hingga sekarang
Singapura	Media Corp Suria	Februari 2011	Dari musim ketiga
Turki	Hilal TV	September 2008	Musim pertama dan kedua

Menteri Penerangan Komunikasi dan Kebudayaan Malaysia Datuk Manglin Dennis D'Cruz menyatakan bahwa serial animasi *Upin Ipin* itu akan menjadi ikon negara dengan membawa nama, agama, budaya, bangsa dan cerita rakyat Malaysia, maka film ini harus terus di pelihara dan disebarluaskan lagi ke seluruh dunia.³⁰

²⁷ Rating *Upin & Ipin* di Indonesia, LCP Blog, 2 September 2009. Dicapai pada 16 Maret 2010. Pihak LCP terkesima melaporkannya sebagai 10.5 juta penonton.

²⁸ Fadil Abidin. "Upin dan Ipin vs Acara Anak di Televisi Kita "*Analisa*". sangat baik ditonton karena sarat edukasi dengan nuansa yang Islami, menghormati teman-teman lain yang berbeda suku dan agama sehingga tokoh-tokoh di dalamnya ada orang Melayu, China dan Tamil bahkan orang Indonesia.

²⁹ Majlis Sidang Media - Pelantikan *Upin & Ipin* Duta UNICEF Malaysia, *Upin & Ipin* Facebook, 8 Marc 2013.

³⁰ Menteri Penerangan Komunikasi dan Kebudayaan Malaysia Datuk Manglin Dennis D'Cruz di Istana Budaya Malaysia, saat memberikan sambutan dalam majlis pertukaran dokumen perjanjian antara pengarah urusan *Les*

Setiap film secara global pasti memiliki kelebihan dan kelemahan. Dan berikut adalah Kelebihan dan Kekurangan Film Upin dan Ipin, beberapa kelebihan diantaranya:

1. Tema yang diangkat disajikan secara sederhana dan dalam kemasan bahasa yang mudah dipahami oleh penonton.
2. Film ini merupakan film kartun yang tiap adegan dan percakapannya terdapat nilai-nilai pendidikan Islam serta pesan-pesan moral yang disampaikan dengan seni yang tinggi dan juga ringan, sehingga berbagai lapisan masyarakat dapat menontonnya dan mengambil manfaatnya.
3. Penampilan yang sopan dan penuh kelembutan, ini mencerminkan kehidupan yang harmonis sehingga menyenangkan penonton.
4. Penyampaian berbagai macam pesan moral yang lucu, ringan dan tidak berbelit-belit memudahkan penonton mencerna pesan-pesan moral yang ada.
5. Peran orang dewasa yang terdapat dalam film tersebut seperti opa, kak ros, kakek dalang dan cik gu dapat dijadikan referensi para orang tua dalam mendidik anak-anak mereka.

Sedangkan kekurangan dalam film kartun Upin dan Ipin sebagai berikut:

1. Dalam film kartun tersebut terdapat sedikit unsur kekerasan seperti pukulan kak Ros kepada Upin dan Ipin yang disebabkan kenakalan dan keusilan Upin dan Ipin pada episode tarawih. Dalam pendidikan seharusnya tidak dengan kekerasan akan tetapi dengan nasehat, kalau pundenan hubungan maka hukuman itu yang sewajarnya yang tidak melukai dan menyakiti.
2. Terdapat bacaan-bacaan lafal niat yang tajwidnya tidak diperhatikan.
3. Terdapat beberapa penjelasan yang kurang.

Penutup

Perkembangan globalisasi sejak tiga dasawarsa terakhir menjadikan televisi mengalami perkembangan baik di bidang inovasi kualitas (bentuk atau gambar) maupun format acara. Televisi tak lagi sekadar sebuah kotak berujud kubus, namun telah bertransformasi menjadi televisi seksi dengan ke-*slim*-an *body*. Kualitas gambar pun mengalami evolusi dari sekadar hitam-putih, berwarna, kini beralih ke 3D, sehingga sanggup menghadirkan sentuhan bioskop dengan suara *surround* dirumah. Televisi juga mengudara hampir 24 jam sehari dengan berbagai menu acara dan pilihan saluran (*channel*). Seorang penikmat televisi juga dimanjakan oleh penyedia televisi berlangganan dengan harga relatif murah. Kedua pertimbangan ini semakin meneguhkan pendapat bahwa konsumsi keintiman televisi merupakan bagian dari proses *embodiement* (kemanunggalan) antara media dan manusia. Sejak lahir televisi telah menjadi arena politik kultur suatu negara.

Anak-anak atau remaja saat ini adalah objek dari media elektronik yang beredar pesan dengan intensitas dan jangkauan yang semakin canggih. Menurut Kampanye untuk Anak *Commercial-Free*: Anak-anak usia 2-11 tahun melihat setidaknya 25.000 iklan di TV saja, sebuah angka yang tidak termasuk penempatan produk. Mereka juga ditargetkan dengan iklan di internet, ponsel, MP3 player, video game, bus sekolah, dan di sekolah. Demikian pula, sebuah penelitian yang diterbitkan pada tahun 2010 oleh Kaiser Family Institute

melaporkan bahwa pemuda antara usia 8 dan 18 menghabiskan sekitar 7,5 jam per hari, tujuh hari per minggu menggunakan media, termasuk TV, musik, video games, dan buku. (Itu hingga 53 jam setiap minggu yang berpotensi diarahkan ke pembelajaran.).³¹

Pop culture atau budaya populer yang di siarkan dari media elektronik dalam makalah ini bertujuan sebagai konsumsi anak-anak dan berpesan moral yang baik dan sebagai media transfer pendidikan Agama Islam baik dalam urusan Ibadah ataupun nilai moral dan sosial. Animasi film Upin Ipin yang di produksi oleh Negara Malaysia, Manajerial bisnis, ide kreatif, dan kualitas gambar tersebut mengantarkan Upin & Ipin mendapatkan beberapa penghargaan. Selama 2008, *Upin & Ipin* mendapat penghargaan berupa International Achievement Appreciation Award (Penghargaan Industri Film 2008), Best of Media Entertainment Category-Merit Award (MSC Malaysia APICTA 2008), dan President's Award (*Malaysia-Canada Business Council Business Excellence* 2008). Sedangkan selama 2009, memperoleh penghargaan Winner of MSC-Malaysia Management Game 2009, IT Frank 2009 (*Global Emerging Innovative Entrepreneur*), First 3D Animation Feature Film (*Malaysian Book of Records*), Viewer Choice Award (*Kids Film Festival*), Anugerah Khas Juri dan Anugerah Box Office (Malaysia Film Festival), Best on *Screen Chemistry Awards* (*Shout Awards*), dan *Geng* mendapatkan Best Editing and Best Music (*MSC Kreatif Digital Contents Conference*). Penghargaan ini sekali lagi menunjukkan kualitas inovasi teknologi serial dan film Upin & Ipin yang tinggi di Malaysia.

Daftar Rujukan

- Al-Maragi, Ahmad Mustafa. *Terjemah Tafsir Al- Maraghi* 1, Semarang: PT KaryaToha Putra, 1993.
- Ash Shiddiqy, Teungku Muhammad Hasbi. *Mutiara Hadist 6*, Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2003.
- Azra, Azyumardi. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi*, Jakarta: Kompas, 2002.
- Dewan Redaksi, Esiklopedia Islam, Jilid I*, Cet.III; Jakarta: PT.Ikhtiar Baru van Hoeve, 1994.
- Giroux, H. *Breaking into the Movies: Public pedagogy and the politics of film. Policy Futures in Education*. 2011
- Herbert Kohl, *The Politics of Children's Literature*
- Joel Spring, *How Educational Ideologies are Shaping Global Society*, New York: Lawrence Erlbaum Associates Publishers, 2004.
- Jones. *High culture versus pop culture: which is best for engaging students*, 2013.
- Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Cet. I; Jakarta : Gema Insani Press 1995.

³¹A study published in 2010 by the *Kaiser Family Institute Corporate* :interests and marketing activities aimed at youth are nothing new; however, young people today are the objects of a corporate media landscape that circulates messages with an intensity and range that is increasingly sophisticated. According to the Campaign for a Commercial-Free Childhood: "Children ages 2–11 see at least 25,000 advertisements on TV alone, a figure that does not include product placement. They are also targeted with advertising on the internet, cell phones, MP3 players, video games, school buses, and in school." Similarly, reports that youth between the ages of 8 and 18 spend approximately 7.5 hours per day, seven days a week with media such as video games, TV, music, and books.

- Kontovourki, S. *Backstage performances: a third graders embodiments of pop culture and literacy in public school classroom*, 2014.
- Lee Wei Lian. "Jobless four years ago, three young filmmakers shake up box office". *The Malaysian Insider*, 15 November 2009.
- Mahfud, Choirul. *Politik Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Ronayne, M, Shayne, J. & Nguyen, J. Meeting in the middle: *Making use of popular culture in the classroom. Pedagogy and the Human Sciences*, 2012.
- Saltmarsh, D. *Movie Lessons: Cultural Politics and the Visible Practices of Schooling. Review of Education, Pedagogy, and Cultural Studies*. 2011.
- Tim Redaksi, *Ensklopedia Nasional Indonesia 10*, Cet. I; Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1988.